

1. Analisa Proses dan Kedekatan Komunikasi yang Terjadi di Pondok Pesantren

Berdasarkan uraian mengenai proses komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Baitul Jannah, proses komunikasi yang terjadi adalah secara non formal. Selain itu berlangsung dalam suasana santai dan terbuka. Setiap hari santri dapat berkomunikasi dengan kiai dan ustad-ustadnya. Proses komunikasi yang terjadi berjalan dua arah (dialogis).

Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan sangat memperdulikan *feed back* atau umpan balik. Seperti seorang santri yang sedang berkomunikasi dengan santri lainnya untuk bertukar informasi, atau ketika seseorang santri berkomunikasi dengan ustad maupun kainya di luar jam belajar mengajar.

Dalam proses komunikasi dua arah, unsur umpan balik menjadi sangat penting sekali karena pesan yang disampaikan dari sumber kepada penerima pesan harus mendapatkan *feed back* secara langsung dengan tidak meninggalkan unsur penghambat dan pendukung yang efektif. Selain itu juga terjadi proses komunikasi yang berjalan satu arah, yaitu ketika kiai memerintahkan santri untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Baitul Jannah.

Dalam proses komunikasi satu arah ini, komunikasi yang terjadi berjalan secara lurus. Jadi, pesan yang disampaikan tidak memperdulikan unsur umpan balik. Dalam proses komunikasi satu arah, unsur dialogis jarang diterapkan, karena proses bersifat lurus. Selain itu komunikasi satu

arah umpan balik terlalu dipermasalahkan, karena yang terpenting dalam komunikasi ini pesan dapat tersampaikan kepada penerima pesan baik secara langsung atau tidak langsung serta tidak meninggalkan unsur penghambat dan pendukung yang dapat menghalangi komunikasi secara efektif.

Dalam hal ini pihak pengasuh pesantren tidak memperdulikan santri sanggup melakukan perintah tersebut atau tidak, yang terpenting adalah informasi mengenai peraturan-peraturan pondok pesantren sudah dikomunikasikan kepada mereka. Dan mereka harus bersedia mentaati peraturan tersebut.

Sedangkan kedekatan komunikasi yang terjadi antara pengasuh dengan santri tidak hanya kedekatan secara fisik karena mereka tinggal dalam satu lingkungan. Kedekatan komunikasi juga terlihat ketika mereka melakukan proses komunikasi. Keterbukaan santri dalam menyampaikan pesan kepada kiainya membuat suasana komunikasi menjadi lebih akrab. Seperti ketika santri sedang mengungkapkan keluh kesah mereka kepada kiai, baik itu mengenai permasalahan di pondok pesantren maupun di tempat perkuliahan mereka atau bahkan mengenai masalah pribadi mereka.

Selain itu keterbukaan diri ini juga dibangun oleh kiai dan ustad. Keterbukaan ini bukan berarti seluruh informasi yang ada pada diri pengasuh diungkapkan kepada santri. Akan tetapi, pengasuh memberikan ruang terbuka untuk santri yang ingin membina hubungan secara dekat.

Karena menurut kiai dengan santri yang memiliki sikap terbuka, maka beliau akan mengerti permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi dengan santri-santrinya. Sehingga pihak pesantren dapat mengetahui kondisi santri dan bisa dijadikan referensi ketika ingin menerapkan suatu kebijakan baru di lingkungan pondok pesantren.

Jarak komunikasi yang terbangun antara kiai dan santri ketika berinteraksi tidak begitu jauh. Ketika melakukan komunikasi mereka berada pada jarak informal. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri dapat berkomunikasi dengan kiai seperti berkomunikasi dengan orang tua mereka sendiri. Karena pengaturan jarak ini dapat digunakan sebagai sebuah komunikasi. Jika kita berbicara dengan orang lain, kita berdiri dalam jarak sekitar sedepa.

Akan tetapi, jika kita melihat ada orang bercakap-cakap dalam jarak yang lebih daripada itu, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa mereka sedang merencanakan sesuatu. Jika salah seorang mendekat, yang lain mungkin merasa “dia mendesak dan ingin menguasaiku” atau “dia rupanya sedang jatuh cinta padaku”. Sebaliknya jika salah seorang berusaha menjauh, yang lain mungkin merasa “dia membenci saya, dia sedang mencoba menghindari sesuatu” atau “dia tidak menyukai saya”. Jadi dari keseluruhannya, kedekatan santri bisa dilihat dari keterbukaan santri kepada kiai dan jarak mereka ketika berkomunikasi dengan kiai dan ustad-ustadnya.

2. Analisa Hambatan dan Pendukung Komunikasi di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya

Dalam setiap proses komunikasi unsur hambatan tidak pernah ketinggalan, karena komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan selama melakukan proses komunikasi tersebut. Begitu juga di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya ada berbagai macam hambatan yang terjadi selama melakukan proses komunikasi.

Hambatan yang terlihat mencolok berupa hambatan psikologis. Hambatan psikologis tidak hanya terjadi karena perasaan saja tetapi perilaku anak yang tidak mentaati peraturan menjadi ada perbedaan dalam mengurusinya. Salah satu hambatan yang ada ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Jannah adalah kurangnya rasa kesadaran santri dalam mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak pesantren.

Hal itu disebabkan karena santri merupakan mahasiswi aktif yang memiliki berbagai macam kesibukan dengan perkuliahannya. Sehingga penuhnya jadwal santri di luar kegiatan pesantren membuat santri menjadi sedikit ada rasa malas ketika mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. Kecenderungan santri merasa kondisi tubuhnya sudah letih, jadi seringkali melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti tidak mengikuti sholat jama'ah, tidak mengikuti pengajian rutin yang sudah dijadwalkan oleh pihak pesantren.

Jadi hambatan keseluruhan yang ada di pesantren Baitul Jannah ini berupa hambatan psikologis yang berupa kemalasan yang ada pada diri santri.

Jika dalam proses komunikasi ada unsur penghambat, maka juga ada unsur pendukung komunikasi. Karena untuk tercapainya suatu komunikasi yang efektif maka ada sejumlah faktor pendukung yang harus dipenuhi, baik oleh komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan.

Dalam proses penyampaian pesan seorang pengasuh harus dapat mempengaruhi santri, merebut perhatiannya dengan menggunakan lambang-lambang atau bahasa yang sama-sama dimengerti oleh kedua belah pihak. Selanjutnya ia harus dapat membangkitkan kebutuhan santri, karena seseorang akan enggan berkomunikasi jika tidak ada suatu yang berkaitan dengan kebutuhannya, kemudian pengasuh harus dapat memberikan pengarahan dan petunjuk bagaimana cara santri memuaskan kebutuhannya itu. Gambarkan dalam pikirannya keuntungan dan kerugian apa yang akan diperoleh bila ia menerapkan atau tidak menerapkan gagasan tersebut hingga pada akhirnya terdoronglah ia untuk bertindak.

Faktor pendukung yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya adalah adanya daya tarik yang kuat dari komunikator pada saat berkomunikasi seperti: sifat sabar, penuh pengertian, baik hati dan tidak mudah marah, dimana sifat-sifat tersebut menempel pada diri kiai. Tidak hanya sebatas itu,

wawasan luas yang melekat pada kiai dan ustad juga menjadi daya tarik sendiri bagi santri, karena menurut mereka akan sangat lega ketika berkomunikasi dengan seseorang yangawasannya lebih banyak dari kita.

Hal tersebut akan membuat santri lebih merasa senang dan nyaman tinggal di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya ini. Di samping itu kiai juga dapat memantau perkembangan santri.

Dari hasil analisa yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, dalam lembaga yang diteliti peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang terjadi di pesantren Baitul Jannah berjalan secara non formal, santai dan terbuka.
2. Kedekatan komunikasi antara pengasuh dengan santri tidak sebatas kedekatan fisik karena berada di suatu lingkungan. Namun, juga terdapat kedekatan emosional antara pengasuh dengan santri.
3. Keterbukaan yang dibangun oleh pengasuh membuat santri menjadi nyaman ketika berkomunikasi, sehingga dengan adanya dorongan sifat terbuka dari pengasuh sedikit demi sedikit santri juga mulai membuka informasi mengenai dirinya yang dapat membentuk suasana keakraban.
4. Hambatan yang terlihat mencolok adalah hambatan psikologis yang ada pada dari santri, yakni berupa perubahan tingkat laku, sifat dan sebagainya. Hambatan di pondok pesantren Baitul Jannah ini berupa

dan Teori *Self Disclosure* Luft serta perkembangan hubungan Knap yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

1. Model Kedekatan komunikasi dapat dilihat dari jarak komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan.

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah teori Proxemic Hall. Teori ini menjelaskan secara spesifik, bahwa *proxemics* mengacu pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Edward T. Hall, penemu *proxemics* meng gambarkannya sebagai sebuah jarak antara manusia dalam melakukan transaksi sehari-hari.

Hall mendefinisikan tiga jenis dasar jarak. Ruang karakteristik terbatas (*Fixed-feature space*) terdiri dari benda-benda yang tidak dapat dipindahkan, seperti dinding dan kamar. Ruang karakteristik semi terbatas (*semi-fixed-feature space*) meliputi objek yang dapat bergerak seperti furniture. Ruang informal (*Informal space*) adalah daerah pribadi sekitar tubuh yang menjalar dengan tubuh seseorang dan menentukan jarak antarpribadi di antara manusia.

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara pengasuh dengan santri, pengasuh memasuki jarak informal dimana pengasuh membuat jarak sekecil mungkin dengan santri. Pengasuh memberikan ruang kepada santri untuk bisa dekat dengan dirinya dengan melakukan interaksi setiap hari,

baik dalam kondisi proses belajar mengajar maupun di luar jam tersebut. Dalam proses inilah pengasuh dapat mengetahui seberapa jauh jarak yang terbangun ketika berkomunikasi dengan santri-santrinya.

Selain itu jarak poros yang relatif dengan orang lain dalam melakukan komunikasi dapat dilihat ketika pembicaraan dilakukan dengan saling berhadapan, saling membelakangi, atau diposisikan pada radius sudut tertentu. Sehingga dapat dilihat seberapa dekat jarak yang dibuat antara satu individu dengan individu lain. Beberapa sudut seperti bertatapan muka mendorong interaksi, sementara yang lainnya seperti saling membelakangi mematikan interaksi.

2. Model Kedekatan komunikasi dapat dilihat dari keterbukaan individu terhadap individu lainnya.

Teori yang relevan dengan temuan tersebut adalah teori *self disclosure* Joseph Luft. Dalam teori ini mengemukakan model interaksi manusia didasarkan dari 4 daerah atau sering disebut dengan Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki 4 atribut yakni daerah terbuka, daerah tersembunyi, daerah buta dan daerah tertutup.

Kamar terbuka (*open area*), menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Kamar kedua (daerah buta) yang merupakan orang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahuinya. Kamar ke tiga (daerah tersembunyi) berbagai hal diketahui oleh dirinya sendiri tapi tidak diketahui oleh orang lain. Dan yang terakhir

adalah daerah tidak dikenal, berbagai hal tidak diketahui oleh dirinya dan orang lain.

Kamar pertama disebut daerah terbuka (*open area*), menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan antara dua pihak yang sama-sama mengetahui informasi, perilaku dan sikap informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan kepada pribadi yang lain.

Dalam lembaga yang telah diteliti, kamar ini digunakan oleh pengasuh. Dengan adanya interaksi antar individu yang terbuka akan menimbulkan proses belajar baik kognitif maupun afektif menyampaikan dan menerima pesan serta dapat menyesuaikan diri pada diri santri.

Namun, dalam keterbukaan diri yang telah dibangun oleh pengasuh kepada santri, bukan berarti pengasuh memberitahu seluruh informasi tentang dirinya. Namun, dia memberikan ruang untuk santri agar dapat dekat dengan dirinya. Santri dapat menceritakan segala permasalahan yang dialaminya, baik itu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pesantren maupun permasalahan pribadi santri.

Kamar ini juga meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Idealnya pada daerah ini yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar / meningkat jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam daerah terbuka. Hal ini dibuktikan di lembaga yang diteliti yaitu semakin pengasuh meningkatkan daerah terbuka maka santri tidak merasa takut ketika melakukan interaksi.

Selain itu proses komunikasi yang terjadi antara santri dengan kiai dan ustadnya adalah secara santai dan terus menerus. Hal ini akan mendorong sedikit demi sedikit keduanya memasuki daerah terbuka. Karena dengan adanya proses komunikasi yang berlangsung dengan baik akan mendorong dua orang yang saling berkomunikasi menuju *disclosure*. Sehingga antara pengasuh dengan santri saling memahami dan mengerti karakteristik satu sama lain serta hal-hal yang dialaminya.

Dengan begitu pengasuh akan dapat mengenal santri-santri dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh santrinya. Karena dengan berada di daerah terbuka, komunikator dan komunikan saling mengetahui satu sama lain dapat membantu jalannya komunikasi menjadi lebih efektif dengan tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung komunikasi.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasannya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau sebaliknya. Beberapa penelitian menceritakan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek yang negatif terhadap hubungan.

Hal itu terlihat dengan adanya santri yang masih menutup diri terhadap pengasuhnya. Keterbukaan yang dibangun oleh kiai dan ustad ternyata tidak menjadikan santri memasuki daerah terbuka pula. Melainkan

dia memberikan efek negatif berupa tidak melakukan interaksi dengan pengasuh jika memang itu menurutnya kurang diperlukan.

3. Model kedekatan komunikasi dapat dilihat dari tingkat keakraban yang terjalin antara komunikator dengan komunikan.

Knap merumuskan model tahapan hubungan yang menunjukkan bahwa orang mempertimbangkan untuk menuju hubungan yang lebih akrab dengan orang lain. Menurutnya, hubungan berkembang melalui lima tahap, yaitu inisiasi, eksperimen, intensifikasi, integrasi, dan ikatan. Kelima tahap ini lebih merupakan kecenderungan dari perkembangan hubungan, dan bukannya bagaimana seharusnya hubungan berkembang.

Inisiasi biasanya mencakup percakapan singkat dan saling member salam, selama tahap eksperimen, masing-masing akan memulai mengungkapkan informasi mengenai partnernya. Percakapan dalam tahap ini menjajaki terjadinya hubungan lebih lanjut dan membantu dalam mengungkap persamaan atau perbedaan kepentingan. Tahap intensifikasi melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam pada kepribadian masing-masing. Tahap keempat, integrasi, menciptakan rasa “bersama”. Tahap terakhir yaitu ikatan, terjadi ketika keduanya masuk kepada suatu ritual yang secara formal mengakui hubungan jangka panjangnya.

Jika dikonfirmasi dengan teori di atas, yakni hubungan berkembang melalui lima tahap. Maka dalam proses komunikasi yang terjadi antara santri telah melalui kelima tahap tersebut. Pertama, tahap

inisiasi yaitu pengasuh melakukan percakapan singkat dengan santri seperti menanyakan seputar kondisi santri atau kegiatannya di waktu itu. Kedua, tahap eksperimen antara santri dengan pengasuh mulai mengungkapkan beberapa kondisi yang mereka alami. Misalnya, santri yang mulai menceritakan keluhan kesahnya kepada pengasuh. Ketiga, tahap intensifikasi dilakukan oleh santri dengan menceritakan beberapa hal mengenai permasalahannya kepada pengasuh, baik itu permasalahan yang umum maupun pribadi. Keempat, tahap intensifikasi yakni tahap ini terlihat ketika santri yang menceritakan rahasia pribadinya kepada pengasuh, baik itu mengenai permasalahan dengan pasangannya maupun keluarganya.

4. Hambatan dan pendukung komunikasi memang tidak akan terlepas dari proses komunikasi.

Hambatan yang sangat berpengaruh di Pondok Pesantren Baitul Jannah adalah hambatan psikologis yang timbul sebagai proses komunikasi baik tidak dapat berjalan secara efektif. Perasaan yang mendominasinya adalah rasa malas.

Hal senada dengan konsep De Vito yang menyatakan bahwa kerusakan hubungan salah satunya karena adanya perubahan sifat. Hubungan yang dimaksud disini adalah perubahan psikologi seperti minat intelektual yang berbeda atau sikap yang tidak bersesuaian.

Perubahan sikap santri yang tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren dapat mempengaruhi hubungan antara

santri dengan pengasuh. Hal ini juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi kurang efektif jika tidak di dukung dengan antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kemalasan santri ini disebabkan karena kondisi santri yang merasa letih karena padatnya kegiatan yang ada di perkuliahan mereka. Sehingga ketika berada di pesantren mereka lebih memilih istirahat dibandingkan mengikuti kegiatan di pesantren.

Ketika kita berhubungan atau berkomunikasi, agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar maka ada beberapa faktor pendukung dalam berkomunikasi yang harus diperhatikan. Salah satu faktor pendukung komunikasi terletak pada komunikator yaitu daya tarik komunikator. Seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya apabila menarik perhatian komunikan memahami diri komunikan secara situasi kondisi yang berpengaruh dalam proses penyampaian pesan.

Kiai yang memiliki sifat ramah, baik hati dan sabar menjadikan daya tarik sendiri bagi santri. Dengan sifat yang dimiliki oleh kiai membantu jalannya komunikasi antara mereka. Santri merasa nyaman ketika berinteraksi dengan kiai. Berbeda dengan ustad, daya tarik yang dimiliki oleh komunikator ini adalah berupa wawasan yang luas. Sehingga santri menjadi senang ketika berkomunikasi dengan ustad mereka karena permasalahan-permasalahan yang mungkin tidak dapat mereka pecahkan sendiri bisa mereka diskusikan dengan ustad mereka yang memiliki pengetahuan dan wawasan lebih dari mereka.

